

Utilization of Short Stories as Educational Media "Stop Bullying" for Students of UPT SPF SD Inpres Unggulan Toddopuli Makassar

Pemanfaatan Cerpen Sebagai Media Edukasi "Stop Bullying" Terhadap Siswa UPT SPF SD Inpres Unggulan Toddopuli Makassar

Andi Inayah Soraya¹, A. ST. Aldilah Khaerana², Rezky Ramadhani³, Nur Syamsu Ismail⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

*Email: andiinayahsoraya@unhas.ac.id¹

Abstract

The high trend of bullying cases in schools remains a deeply concerning fact. UPT SPF SD Inpres Unggulan Toddopuli as one of the top schools in Makassar, is the strategical school with a high level of heterogeneity in student behavior. Based on initial observations, the students are still unfamiliar with "bullying" term, even though such behavior is often encountered, such as students seizing money, teasing, hitting, and kicking their friends. Based on these facts, the Community Service Program designed a quasi-experimental method using short stories with a bullying theme to educate 70 students about the dangers of bullying and what to do when facing such cases. The first step in this community service was administering a pre-test to measure the students' initial knowledge about bullying. The pre-test results showed that 62% of the students did not yet understand about bullying. The next activity involved giving the students three short stories with a bullying theme, accompanied by story analysis after each reading activity. Then, the students took a post-test to measure their understanding after reading the short stories. The post-test results showed that 99% of the students understood the types of bullying, its impacts, and what to do when facing bullying. In addition, the community service team also created a draft of team that consists of teachers who will be in charge for handling bullying in the school and the programs that should be conducted in an effort to educate the teachers sustainably about the dangers of bullying.

Keywords: Short story, Stop Bullying, School

Abstrak

Maraknya kasus bullying di sekolah masih menjadi fakta yang sangat memprihatinkan. Sebagai salah satu sekolah unggulan di Makassar, UPT SPF SD Inpres Unggulan Toddopuli merupakan sekolah strategis dengan tingkat heterogenitas perilaku siswa yang tinggi. Berdasarkan observasi awal, para siswa masih awam dengan istilah perundungan (bully) meskipun tidak jarang mereka menjumpai adanya siswa yang merampas uang, mengejek, memukul dan menendang temannya. Berdasarkan fakta tersebut, Tim Program Pengabdian Kepada Masyarakat merancang sebuah metode quasi-eksperimental dengan memanfaatkan cerpen bertema bullying guna memberi edukasi jenis, dampak, dan tindakan yang harus dilakukan dalam menghadapi bullying kepada 70 siswa. Langkah pertama yaitu pemberian pre-test untuk mengukur pengetahuan awal siswa tentang bully. Dari hasil pre-test menunjukkan 62% siswa belum memiliki pemahaman yang baik tentang bullying. Selanjutnya siswa diberikan tiga teks cerpen tema bullying yang disertai telaah cerita di tiap kegiatan membaca. Untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa, dilakukan post-test. Hasil post-test menunjukkan 99% telah memahami jenis bully, dampak, dan tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi bullying. Lebih lanjut, dilakukan sosialisasi dan pembentukan draft tim penanggung jawab oleh tenaga pendidik serta agenda yang harus dilakukan dalam upaya mengedukasi bahaya perundungan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Cerpen, Stop Bullying, Sekolah

1. PENDAHULUAN

Di Kota Makassar, kasus *bullying* di sekolah merupakan masalah yang semakin memprihatinkan. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 30 kasus bullying yang dilaporkan, meningkat dari 21 kasus pada tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, sekitar 30% terjadi di Sekolah Dasar (SD), (Sania Mashabi, 2023). Perilaku menyimpang ini dapat diklasifikasikan

dalam tiga tipe yaitu fisik, verbal, dan *cyber bullying*. *Bullying* verbal yaitu kontak fisik antara pelaku dan korban seperti memukul, merampas, meninju, menendang, menampar, dan mendorong. *Bullying* verbal yaitu pelaku menggunakan kata-kata untuk memarahi, menghina, dan memanggil dengan sebutan yang buruk. Adapun jenis *bullying* yang jarang terdeteksi adalah *cyber bullying* yang menggunakan media digital untuk melakukan *bullying* verbal untuk menghina korban. (Soraya & Syafri Badaruddin, 2019).

Menurut data UNESCO, 32% siswa di seluruh dunia telah mengalami *bullying* di sekolah yang mencakup kekerasan fisik, pelecehan verbal, intimidasi psikologis, hingga *bullying* digital (UNESCO, 2023). Hal ini tentu sangat disayangkan sebab berdampak negatif terhadap perkembangan siswa, baik korban maupun pelaku, serta siswa lainnya yang terlibat sebagai saksi. Meskipun kerap dianggap sebagai masalah sosial biasa, *bullying* memiliki dampak yang buruk pada perkembangan emosional, mental, dan akademis korban. Korban perundungan seringkali mengalami tekanan psikologis yang mendalam, seperti kecemasan, depresi, rasa takut, dan bahkan kehilangan kepercayaan diri. Tidak hanya itu, efek jangka panjang dari *bullying* dapat memengaruhi prestasi akademis siswa serta kemampuan mereka untuk berinteraksi dalam lingkungan sosial yang sehat. Sementara itu, pelaku *bullying* juga berisiko mengembangkan perilaku agresif yang dapat berlanjut hingga dewasa yang akan datang.

Pada umumnya pelaku *bullying* memiliki kekuatan atau kapasitas tertentu untuk mendominasi dan melakukan perundungan terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah. Perilaku ini bisa terjadi antara pelaku dan korban yang tidak saling mengenal. Namun pada banyak kasus, *bullying* bahkan terjadi antara pelaku dan korban yang saling mengenal atau berada pada komunitas yang sama sehingga memicu terjadinya perilaku *bullying* secara terus-menerus. Menurut Dan Olweus, "Bullying adalah tindakan agresif berulang yang ditujukan untuk menyebabkan rasa sakit atau ketidaknyamanan secara fisik, mental, atau emosional. Ini adalah bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang terus berlangsung dan dapat menghancurkan kehidupan korban" (Olweus, 1993). Korban *bullying* sering kali merasa terisolasi, tidak berdaya, dan takut untuk mencari bantuan, yang memperburuk kondisi psikologis mereka.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan *bullying*, diantaranya kesenjangan kekuatan fisik, informasi media massa, serta keinginan internal untuk menyakiti korban (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Dilansir Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat 2.355 kasus termasuk kasus *bullying* (Regi Pratasyah Vasudewa, 2023). Hal ini sungguh ironis mengingat kasus *bullying* terjadi di lingkungan pendidikan yang notabene-nya menjadi tempat pendidikan formal bagi para siswa. Rigby menekankan bahwa "Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying*, di mana siswa merasa aman dan didorong untuk mencapai potensi akademis dan sosial mereka." Hal ini menunjukkan bahwa seluruh elemen sekolah, mulai dari guru, staf, hingga siswa, harus terlibat dalam menciptakan suasana yang inklusif dan ramah bagi semua orang (Rigby, 2007).

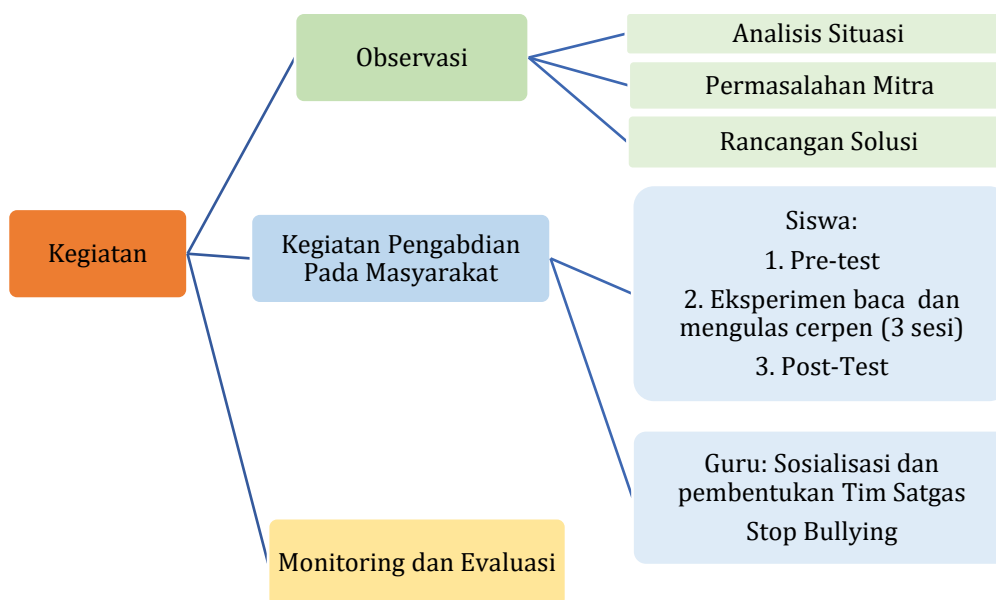
Berdasarkan fakta diatas, tim Pengabdian Pada Masyarakat LPPM Universitas Hasanuddin melihat adanya kebutuhan untuk melakukan langkah preventif guna menekan kasus *bullying* yang dimulai dari skala lokal. Kebijakan anti-bullying yang kuat, program edukasi tentang empati, serta pendampingan yang tepat adalah langkah-langkah penting untuk mengatasi masalah ini. Dengan berfokus pada program edukasi, Tim PKM melihat adanya potensi pemanfaatan karya sastra jenis cerita pendek sebagai media edukasi "Stop Bullying" terhadap siswa di UPT SPF SD Inpres Unggulan Toddopuli. Pemilihan cerita pendek sebagai media kampanye "Stop Bullying" dengan pertimbangan bahwa cerpen sebagai salah satu produk kebudayaan jenis karya sastra mengandung unsur edukasi. Cerpen secara nyata mengandung fungsi didaktif yang mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya akan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung dalam teks sastra tersebut. (Soraya & Syafri Badaruddin, 2019).

Kegiatan PKM ini didukung oleh mitra yaitu UPT SPF SD Inpres Unggulan Toddopuli. Sekolah ini berlokasi di tengah kota Makassar, berdekatan dengan kompleks perumahan, dan dikelilingi sejumlah fasilitas umum seperti pasar, kantor dinas, dan pertokoan. Dengan jumlah

peserta didik hampir mencapai 500 siswa menjadikan UPT SPF SD Inpres Unggulan Toddopuli mempunyai tingkat heterogenitas latar belakang keluarga yang tinggi. Hal ini tentunya berpeluang memicu berbagai macam pola perilaku siswa termasuk *bully*. Berdasarkan observasi awal, pemahaman para siswa mengenai *bully* masih rendah. Selain itu, siswa belum memahami dampak serius dari perilaku *bully* baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi. Berdasarkan pemaparan diatas, tim PKM membuat kegiatan pemanfaatan karya sastra cerpen untuk memperkaya pemahaman siswa melalui penanaman kepekaan terhadap masalah-masalah sosial di sekelilingnya melalui cara yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan fungsi karya sastra yaitu, *decor* (memberikan suatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetik), dan *movere* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca) (Syahrizal Akbar, 2012). Melalui kegiatan pembacaan cerpen ini diharapkan siswa mampu menikmati rangkaian cerpen dan mendapatkan manfaat berupa edukasi nilai-nilai moral yang berhubungan dengan *bullying*.

2. METODE

Kegiatan pemanfaatan cerpen sebagai media edukasi “Stop Bullying” terhadap siswa UPT SPF SD Inpres Unggulan Toddopuli Makassar menggunakan metode quasi-eksperimental. Peserta berjumlah 70 berasal dari kelas 3, 4, 5, dan 6 siswa yang belum pernah mendapatkan edukasi langsung tentang *bullying*. Langkah pertama yaitu pemberian pre- test untuk mengukur pengetahuan awal siswa tentang *bullying*. Selanjutnya siswa diberikan pengalaman membaca cerpen dengan tema *bully* dan mengulas cerpen dengan metode tanya jawab selama 30 menit ditiap sesinya. Setelah menyelesaikan 3 sesi, para siswa kembali mengisi post-test untuk mengetahui perkembangan pengetahuan siswa setelah membaca cerpen. Sebagai kegiatan pendukung, dilakukan sosialisasi dan pembentukan draft tim penanggung jawab oleh tenaga pendidik serta agenda yang harus dilakukan sebagai langkah preventif dan berkelanjutan. Seluruh kegiatan PPMU-PK-M dapat dilihat dalam bagan berikut:



Gambar 1. Tahapan Pengabdian Pada Masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi awal melalui analisis SWOT ditemukan data mengenai kurangnya pengetahuan siswa tentang jenis perundungan, dampak, serta hal yang harus dilakukan ketika

menghadapi kasus perundungan. Hal ini juga disebabkan oleh belum optimalnya metode yang dilakukan para guru dalam mengedukasi bahaya perundungan. Adapun temuan-temuan tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Masalah Khalayak Sasaran

Masalah	Penyebab
Kurangnya pengetahuan siswa tentang jenis perundungan, dampak, serta hal yang harus dilakukan ketika menghadapi kasus <i>bullying</i>	• Belum adanya metode yang efektif dan menarik dalam menjelaskan informasi <i>bullying</i> • Perilaku <i>bullying</i> cenderung dianggap hal yang biasa bahkan bahan kelakar/ bercanda.
Minimnya langkah pencegahan dari pihak sekolah terhadap kasus <i>bullying</i>	• Umumnya tenaga pendidik belum mengetahui jenis-jenis <i>bullying</i> • Belum adanya tims satgas dan agenda kerja sebagai langkah preventif dalam menghadapi kasus <i>bullying</i>

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 1, tim melakukan rancangan kegiatan yang sesuai dengan permasalahan. Langkah awal adalah mempersiapkan cerpen tema *bullying*. Dalam kegiatan ini menggunakan 3 cerpen yang berjudul *Aku dan Kakak Kelas*, *Group ABC*, dan *Ayo Laporkan!*. Setelah menyiapkan instrumen yang dibutuhkan, Tim PPMU-PK-M mengawali kegiatan dengan pemberian *pre-test* terhadap 70 orang siswa yang terdiri dari kelas 3,4,5,dan 6. Setelah pembacaan cerpen, tim melakukan kegiatan mengulas cerpen dengan metode diskusi. Untuk mengukur efektifitas metode ini, selanjutnya siswa mengisi kuesioner *post-test*.



Gambar 2. Kegiatan pengisian kuesioner, baca dan mengulas cerpen

Hasil analisis *pre-test* menunjukkan seluruh siswa pernah mendengar istilah *bullying* atau perundungan. Istilah tersebut siswa peroleh dari media sosial, sekolah, media elektronik, keluarga, dan teman. Meskipun pernah mendengar istilah ini, namun mayoritas siswa tidak mengetahui jenis *bullying* verbal. Umumnya siswa menganggap korban tidak akan merasa terhina sebab *bullying* verbal hanya sebagai bentuk kelakar. Selain itu, mayoritas siswa menganggap

bercerita kepada teman atau kerabat terdekat tidak menjadi solusi penanganan *bullying*. Dari data tersebut menunjukkan bukti bahwa mitra membutuhkan tambahan informasi dan klarifikasi mengenai persepsi yang keliru tentang *bullying*.

Setelah mitra diberi perlakuan membaca cerpen, tim melanjutkan dengan pengambilan data *post-test*. Dari perbandingan hasil *pre-post test* hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa mengenai jenis *bullying*. Berikut adalah table perbandingan data pre-post test.

Tabel 2. Perbandingan Pre-post Test

Pre-test	Kriteria							
	Baik				Kurang			
	SB		B		C		K	
	N	%	N	%	N	%	N	%
	7	10	20	28	28	40	15	22

Post Test	Kriteria							
	Baik				Kurang			
	SB		B		C		K	
	N	%	N	%	N	%	N	%
	38	56	31	43	1	1	0	0

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan perbandingan data pre-post test pada tabel diatas, menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang *bullying*. Hal ini dapat terlihat pada data pre-test menunjukkan hanya 38% siswa yang berada pada kategori pemahaman bully yang baik dan 62 % kurang. Setelah mendapatkan perlakuan membaca cerpen, pemahaman siswa meningkat menjadi 99 % siswa telah berada pada kategori baik dan siswa yang berada dikategori kurang menurun menjadi 1%. Selanjutnya dilakukan sosialisasi “Stop Bullying” kepada para guru dan pembentukan tim satgas anti *Bullying* UPT SPF SD Inpres Unggulan Toddopuli Makassar. Dalam kesempatan ini, dilakukan diskusi mengenai perilaku *bullying* yang kerap terjadi dilingkungan sekolah, merumuskan alur penanganan, dan pelaporan perundungan.



Gambar 3. Kegiatan sosialisasi dan pembentukan Tim Satgas Anti Bullying

Berdasarkan evaluasi dan analisis hasil pelaksanaan diatas, dapat dikatakan kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa dan guru tentang bahaya bullying, dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi media edukasi “Stop Bullying” yang efektif dan inovatif.

4. KESIMPULAN

Kegiatan PKM ini bertujuan memberi tambahan informasi kepada siswa dan guru pada UPT SPF SD Inpres Unggulan Toddopuli Makassar mengenai jenis *bullying*, dampak, serta hal yang harus dilakukan ketika menghadapi kasus tersebut. Meskipun peserta didik mempunyai latar belakang yang bervariasi, daya tangkap yang berbeda-beda, dan jumlah yang relatif banyak, namun kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

Untuk hasil yang didapatkan melalui analisis *pre-post test*, membuktikan efektivitas pemanfaatan cerpen sebagai media edukasi Stop Bullying terhadap UPT SPF SD Inpres Unggulan Toddopuli Makassar dinilai berhasil dimana terjadi peningkatan pemahaman dimana sebanyak 99% telah berada pada kategori pemahaman yang baik. Tidak hanya mengedukasi siswa, kegiatan ini juga memberikan dampak yang baik bagi para tenaga pendidik sebab mendapatkan tambahan informasi mengenai *bullying* dan pembentukan struktur Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan yang disertai dengan alur penanganan dan pengaduan.

Dari hasil evaluasi kegiatan, tim hanya berfokus pada edukasi *Stop Bullying* melalui cerpen. Tim merekomendasikan pemanfaatan karya sastra jenis lainnya seperti novel, drama, maupun puisi untuk dimanfaatkan dalam mengedukasi isu-isu penting lainnya. Hal ini sejalan dengan salah satu fungsi karya sastra yaitu menghibur dan mengedukasi para pembacanya melalui pesan moral yang terkandung dalam teks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Hasanuddin untuk dukungan finansial kegiatan pengabdian ini. Ucapan terimakasih juga kami tujukan kepada UPT SPF SD Inpres Unggulan Toddopuli Makassar sebagai mitra atas kerjasama dalam menyelesaikan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell Publishing.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Regi Pratasyah Vasudewa, N. S. (2023). KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023, 861 di Lingkungan Pendidikan Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023, 861 di Lingkungan Pendidikan.” 10/10/2023.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in Schools: And what to Do about it*. Aust Council for Ed Research.
- Sania Mashabi, A. P. K. (2023). *FSGI: 30 Kasus Perundungan Terjadi di Sekolah Sepanjang Tahun 2023*.
- Soraya, A. I., & Syafri Badaruddin, M. (2019). Efektifitas Cerita Pendek sebagai Media Kampanye “Stop Bullying” Terhadap Siswa Smp Dikota Makassar: Fungsi Edukatif Karya Sastra. 266 / *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 266–272.
- Syahrizal Akbar. (2012). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris. *Uns.Ac.Id*, 32.